

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja, apabila disesuaikan dengan umur remaja masyarakat Indonesia. Mahasiswa merupakan peserta didik yang telah terdaftar di sebuah lembaga pendidikan yang bernama Universitas dan telah memenuhi persyaratan sebagai mahasiswa yang telah ditetapkan oleh Universitas. Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat pada umumnya atau masyarakat rumah tangga yang memiliki pemenuhan akan kebutuhannya (Sarlito ,2004).

Di zaman yang serba modern ini, seseorang bisa dengan mudah mendapatkan apapun yang diinginkan, tetapi ketika seseorang membeli suatu barang, seseorang tidak memperhatikan apakah mereka membutuhkan barang tersebut atau tidak, mereka hanya ingin memuaskan diri sendiri. Gejala-gejala tersebut menunjukkan kecenderungan konsumtif (Puspita & Amri, 2014).

Konsumtif secara umum mengacu pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang di atas nilai produksi untuk barang dan jasa yang bukan merupakan kebutuhan pokok (Tambunan dalam Rifa, 2014). Menurut Gemulya dan Widiastuti (2013), perilaku konsumtif adalah perilaku membeli yang lebih didominasi oleh berbagai keinginan selain kebutuhan dan merupakan perilaku pembelian yang hanya memuaskan hasrat mata. Dalam hal ini dikarenakan produk tersebut belum pernah digunakan, seseorang telah menggunakan produk sejenis dari merek lain, atau produk tersebut telah digunakan oleh banyak orang. Hal ini yang kemudian menjadi tindakan konsumtif tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal.

Perilaku konsumtif juga datang dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Namun, sebagian besar perilaku konsumtif biasanya terjadi pada remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Jatman (dalam Fitriyani, Widodo, dan Fauzia, 2013) bahwa remaja merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perilaku konsumtif. Dari segi psikologis, remaja masih dalam proses pembentukan identitas dirinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan Kasali (dalam Bhineka, 2015) menyimpulkan bahwa 30,8% mahasiswa memprioritaskan pusat perbelanjaan (*mall*) sebagai tempat untuk kumpul-kumpul dan *hangout* dengan teman-teman dan mengisi waktu luang. Prioritas utama dalam penggunaan uang yaitu sebanyak 49,4% uang mereka digunakan untuk belanja bahan makanan dan makanan ringan, 19,5% uang untuk perlengkapan sekolah, 9,8% uang untuk jalan-jalan dan hura-hura, 9,4% untuk pakaian, 8,8% uang untuk tabungan, 2,3% untuk *kaset*, 0,6% untuk aksesoris dan 0,4% tidak menjawab. Dari kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Kasali, bahwa mahasiswa tersebut lebih berorientasi pada perilaku konsumtif.

Sebagaimana hasil penelitian Sukari, Larasati, Mudjijono, dan Susilantini (2013) menyatakan bahwa perilaku konsumtif dilakukan oleh 94,10% mahasiswa menunjukkan perilaku belanja karena mereka mengandalkan penampilan dan selalu ingin mengikuti trend terkini, mahasiswa belum mampu mengatur keuangan dan belum mampu mengendalikan keinginan-keinginan. Mahasiswa juga masih memiliki ego

yang tinggi, selalu mengikuti mode demi sebuah ketenaran, dan cenderung untuk mencoba hal-hal baru.

Didukung dengan penelitian sebelumnya, maka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2022 terhadap 10 orang mahasiswa di lingkungan Kota Malang, dimana menemukan bahwa terdapat 7 dari 10 mahasiswa yang menunjukkan perilaku konsumtif berdasarkan aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid (1997) yaitu pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan adalah sebagai berikut: yang pertama subjek mengatakan bahwa setiap kali subjek melihat sesuatu barang yang unik dan menarik, subjek akan membelinya tanpa ragu-ragu. Setelah subjek tiba di kost, subjek menyesal telah membeli barang tersebut. Pada aspek pembelian berlebihan, subjek merasa barang yang subjek miliki sudah tidak baik atau segera habis, maka subjek membeli barang-barang yang sama walaupun barang tersebut bukan kebutuhan utamanya. Pada aspek ketiga yaitu pemborosan, subjek rela membeli barang dengan bentuk yang sama dan warna yang berbeda hanya untuk bersenang-senang, karena jika subjek tidak membelinya maka akan timbul rasa penyesalan di dalam dirinya. Terkadang subjek rela menipu kedua orang tuanya agar orang tua bisa mengirim uang lebih banyak lagi.

Pada saat diwawancara oleh peneliti, subjek memberikan tanggapan atau ekspresi yang menggambarkan bagaimana subjek merasa senang ketika subjek membeli barang yang digunakan oleh teman dan kebanyakan orang, walaupun subjek tahu barang tersebut tidak dibutuhkan oleh subjek. 7 dari 10 mahasiswa tersebut adalah 5 perempuan dan 2 laki-laki. Berbagai alasan dapat dilakukan mahasiswa untuk berperilaku konsumtif. Salah

satunya adalah individu rela meminta uang lebih kepada kedua orangtuanya dengan alasan perkuliahan. Alasan tersebut seperti membeli buku-buku pelajaran atau untuk berbagai aktivitas perkuliahan lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada salah satu mahasiswa di lingkungan kota Malang, dimana subjek melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa penampilan merupakan suatu hal yang pertama kali dilihat oleh orang lain (hasil wawancara Januari 2022). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa saat ini terindikasi mengarah ke perilaku konsumtif.

Munculnya fenomena ini menjadi trend dimana mahasiswa selalu ingin memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dari cara berpakaian dan juga gaya penampilan yang hedon. Hal inilah yang mendorong orang-orang agar terlihat kece dan juga keren. Sehingga keinginan tersebut selalu ingin terpenuhi, segala carapun akan dilakukan agar terlihat keren salah satunya dengan membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan dan hanya untuk menghambur-hamburkan uang. Penampilan yang menawan merupakan modal utama bagi mereka. Terlebih dengan adanya mitos bahwa seorang mahasiswa harus selalu tampil menarik agar dipandang baik oleh masyarakat sekitar (Sunastiko, Frieda dan Putra, 2013).

Dampak dari perilaku konsumtif sendiri adalah subjek tidak memiliki kesempatan untuk menabung dan tidak memikirkan kebutuhan masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Irmasari (2010) mengatakan bahwa perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja, dampak negatif dari perilaku konsumtif antara lain kecemburuan sosial, tabungan

berkurang, dan kecenderungan untuk tidak memikirkan kebutuhan masa depan.

Menurut Kotler (dalam Eva dan Tatik, 2015) perilaku konsumtif dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu: faktor budaya, kelas sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis adalah citra diri, yang berkaitan dengan persepsi individu (Sunastiko & Putra, 2013). Prayodha dan Savira (2018), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah citra diri. Citra diri adalah gambaran umum tentang diri sendiri atau pandangan yang kita buat untuk diri kita sendiri. Citra diri membentuk suatu kepribadian kita melalui bagaimana kita berperilaku, bagaimana kita berpenampilan, mengambil sebuah keputusan, dan bagaimana kita menghargai kondisi tubuh (Zakirah, 2017).

Mahasiswa dalam menentukan citra dirinya berusaha untuk memperbaiki penampilan semaksimal mungkin. Upaya ini dapat terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap individu dapat mempersiapkan dirinya. Ini termasuk cara seseorang berusaha menampilkan dirinya secara fisik. Hal ini dapat membuat mahasiswa sensitif terhadap gambaran fisiknya. Akhirnya dimana seseorang didorong untuk melakukan berbagai cara agar penampilannya sesuai dengan tuntutan sosial.

Mahasiswa juga dimana dipandang sebagai individu yang terpelajar, berpenampilan menarik, rapi dan sopan. Pada akhirnya, pandangan inilah yang selalu membuat mahasiswa untuk selalu tampil menarik, elegan, dan rapi (Purnomo, 2011). Hal ini sering diartikan bahwa untuk penampilan menarik harus memakai pakaian yang baru dan bermerek serta membeli barang-barang mahal agar dipandang hebat oleh masyarakat (Diana &

Sarmini, 2016). Banyak sekali usaha yang dilakukan mahasiswa untuk membentuk citra dirinya. Mahasiswa mulai memfokuskan dirinya pada penampilan fisik, pakaian, gaya rambut maupun wajah.

Mahasiswa pun cenderung melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan, salah satunya dengan cara berbohong kepada orang tua agar memberi uang lebih banyak dari apa yang sebenarnya mahasiswa butuhkan. Mahasiswa yang berperilaku konsumtif karena ingin terlihat lebih cantik, atau untuk membuat dirinya terlihat lebih baik dipandang orang lain, dan mahasiswa menginginkan barang-barang yang sebenarnya tidak penting untuk dimiliki. Berdasarkan fenomena di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai Hubungan Antara Citra Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Kota Malang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara citra diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di kota Malang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara citra diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Kota Malang.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah serta dapat menambah wacana dalam kajian ilmu psikologi. Serta dapat

memberikan gambaran mengenai hubungan antara citra diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi mahasiswa mengenai perilaku konsumtif yang berkaitan dengan citra diri, sehingga memberi gambaran tentang dampak akan perilaku berbelanja terus-menerus. Serta hasil penelitian dapat mencegah terjadinya perilaku konsumtif yang dipicu oleh citra diri.

### **D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini mengukur hubungan citra diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Kota Malang. Penelitian dengan judul ini juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti sebelumnya dijadikan bahan referensi dan komparasi dengan penelitian yang akan dilakuka

Erlin Ermawati dan Indriyanti (2011) pernah melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMP N 1 Piyungan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Piyungan, kelas 1 dan 2 yang berusia 12-15 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMP N 1 Piyungan Yogyakarta. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah perilaku konsumtif, dan begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan citra diri sebagai variabel bebas. Citra diri merupakan salah satu komponen dalam citra diri. Peneliti juga menggunakan mahasiswa sebagai subyek dalam penelitian ini. Peneliti

menganggap bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam berperilaku konsumtif. Hal tersebut didukung dengan data hasil survei pada tahun 2014 yang dilakukan tokopedia, yang menunjukkan bahwa yang mayoritasnya adalah mahasiswa mendominasi jumlah pembelian, jumlah pengeluaran uang belanja, serta jumlah pemasukan di tokopedia (Prayodha dan Sevira, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Andien (2016) dalam penelitian ini meneliti hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas kelas XI di SMAN 6 Yogyakarta. Hasil koefisien korelasi penelitian sebesar 0,494 dan  $p=0,0000$  ( $p<0,05$ ), artinya bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya, semakin rendah pula perilaku konsumtif. Sumbangan efektif interaksi teman sebaya terhadap perilaku konsumtif adalah sebesar 24,4%, yang berarti ada sumbangan sebesar 75,6% dari faktor lain.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas. Di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan citra diri sebagai variabel bebas untuk melihat apakah citra diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa. Selain itu, perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu subjek dalam penelitian. Disini peneliti lebih menekankan pada mahasiswa, karena lebih memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku konsumtif (Gemulya dan Widiastuti, 2013).

Selanjutnya, penelitian yang meneliti hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nena (2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi non parametrik. Hasil penelitian koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,247$  dengan  $\text{sig} = 0,007$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri mahasiswa dengan perilaku konsumtif. Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa sebesar  $6,1\%$ . Artinya masih ada  $93,9\%$  faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif seperti motivasi, konsep diri, dan gaya hidup.

Berdasarkan penelitian di atas maka terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu cita diri. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan citra diri untuk melihat apakah citra diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa.